

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS  
STRATEGI *SCAFFOLDING* PADA PEMBELAJARAN  
MENENTUKAN IDE POKOK**

**Isti Nur Hayanah<sup>1</sup>, Ghaida Nisa<sup>2</sup>, Sylvia Ervina Safitri<sup>3</sup>,  
Shabrina Caesharah Aulia<sup>4</sup>, Wiwi Isnaeni<sup>5</sup>, Ellianawati<sup>6</sup>**  
*Surel: istihayanah@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to improve the ability of students to determine the main ideas through the Problem Based Learning model with scaffolding strategies. The subjects of this study were the fifth grade students of Sidomulyo 04 Elementary School, which amounted to 39 students, Gedanganak State Elementary School 03 which amounted to 31 students, and Kalirejo 02 Elementary School totaling 30 students. Data collection uses the method of observation, interviews, questionnaires, documentation and tests. The data analysis technique used is descriptive. The results of the study can be concluded that the application of the Problem Based Learning model based on the scaffolding strategy improves the ability to determine the main idea in the fifth grade elementary school students of Class R.A. Kartini Semarang Regency.*

**Keywords:** *Problem Based Learning; Scaffolding Strategy*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok melalui model *Problem Based Learning* dengan strategi *scaffolding*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sidomulyo 04 yang berjumlah 39 siswa, SD Negeri Gedanganak 03 yang berjumlah 31 siswa, dan SD Negeri Kalirejo 02 yang berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis strategi *scaffolding* meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok pada siswa kelas V SD Gugus R.A. Kartini Kabupaten Semarang.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning; Strategi Scaffolding*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu beragam bahasa daerah di Indonesia. Kurikulum pada

jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas pun mempertimbangkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu

mata pelajaran yang di uji kan dalam ujian nasional.

Aspek keterampilan dalam berbahasa Indonesia diantaranya membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat aspek ini berkesinambungan untuk membangun komunikasi berbahasa. Iswara (2016) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa reseptif ada pada keterampilan membaca dan menyimak, sehingga guru harus memperhatikan pemahaman pembelajaran terhadap bacaan dan simakan.

Kurniawan (2017) membaca memiliki kategori peringkat tinggi, membaca tidak hanya sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat yang ada dalam bacaan.

Penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, studi IEA (*International Association for the evaluation of education achievement*) di Asia tenggara, serta EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012. Menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada anak-anak tingkat sekolah dasar di Indonesia tertinggal jauh dibanding dengan negara-negara lain.

Sukmawati (2016), permasalahan dalam aspek membaca diantaranya mengenai pengenalan huruf, pemahaman kosakata, istilah-istilah, pengenalan struktuk bacaan,

menafsirkan makna tersirat dalam wacana, dan menentukan pikiran utama serta pikiran penjelas dalam paragraf.

Berdasarkan penelitian Ariawan (2018) kendala dalam ketercapaian keterampilan pemahaman siswa tidak maksimal disebabkan pembelajaran membaca pemahaman tidak dilakukan secara intens.

Berdasarkan observasi pada siswa kelas V SD Negeri Sidomulyo 04 Kabupaten Semarang, keterampilan pemahaman siswa masih rendah. Pada kompetensi dasar 3.1 menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis menunjukkan rata-rata klasikal diperoleh 61,5 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Dengan Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) 72. Diperoleh data dari 39 siswa hanya 14 siswa yang mencapai KKM. Hal ini ditunjukkan karena rendahnya minat siswa dalam membaca, kemampuan membaca pemahaman siswa kurang maksimal.

Sehubungan permasalahan di atas, Rani (2017) mengemukakan bahwa dalam kemampuan membaca cepat siswa juga harus menentukan gagasan utama untuk mencapai kemampuan efektif membaca.

Berdasarkan data di atas, peneliti mengembangkan strategi pembelajaran agar pembelajaran efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman khususnya dalam menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulisan.

Bahasa dalam kurikulum 2013 digunakan sebagai pengantar ilmu pengetahuan. Beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan dalam kurikulum 2013 adalah model *problem based learning*. Fathurrohman (2017) *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur, dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Mungzilina (2018) *problem based learning* (PBL) pembelajaran yang berlangsung jauh lebih menarik dan bermakna bagi siswa, karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru namun siswa juga ikut terlibat langsung dalam segala kegiatan pembelajaran. Hadi (2016) menggunakan model *problem based learning* meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Penelitian Syaifudin (2017) pengembangan strategi pembelajaran tematik integratif, model pembelajaran yang direkomendasikan adalah PjBL, *Discovery Learning*, dan PBL.

Amirrudin (2018) strategi *scaffolding* merupakan praktik yang didasarkan pada konsep *Vigotsky*

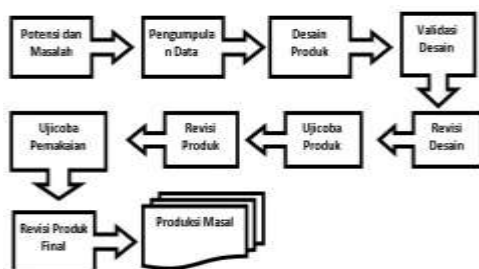
mengenai *zona of proximal development* (zona perkembangan terdekat). *Zona proximal* terdekat adalah zona di mana siswa masih mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa dengan bantuan dari guru atau teman yang lebih ahli.

Penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran berarti memberikan sejumlah bantuan kepada siswa yang sedang dalam kesulitan kemudian menghilangkan bantuan tersebut segera setelah siswa dirasa mampu menyelesaikan sendiri.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka peneliti mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* dengan strategi *scaffolding* dalam menentukan pokok pikiran siswa kelas V SD Negeri Sidomulyo 04 Kabupaten Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono, R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.



Bagan 1. Penelitian Pengembangan  
(Sugiyono, 2015:407)

Penelitian ini dilaksanakan di gugus R.A Kartini Kabupaten Semarang pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di gugus R.A. Kartini, dengan subjek penelitian sejumlah 100 siswa kelas V SD Gugus RA. Kartini Kabupaten Semarang.

Penelitian pengembangan dirancang melalui analisis kebutuhan di lapangan, terdapat permasalahan sehingga pemetaan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka inovasi pembelajaran. Tahap pengembangan dengan perencanaan inovasi strategi pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbasis strategi *scaffolding*. Divalidasi oleh validator media dan materi. Serta perbaikan desain, revisi dan pengembangan strategi final yang selanjutnya diterapkan untuk melihat keefektifan dari model *problem based learning* berbasis strategi *scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan menentukan ide pokok baik lisan dan tulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: 1) lembar

validasi ahli materi dan media; 2) tes untuk mengetahui keterampilan menentukan ide pokok; 3) lembar pengamatan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung; 4) lembar angket siswa untuk mengetahui respon siswa yang belajar menggunakan *problem based learning* berbasis strategi *scaffolding*; 5) wawancara untuk menggali informasi pelaksanaan proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji t dan n gain. Data yang didapat berupa pre-test dan post-test dianalisis menggunakan n gain.

$$(g) = \frac{(S2)-(S1)}{Score\ Max-(S1)}$$

(Hake,

1999)

Keterangan:

S2 = Skor pre-test

S1 = Skor post-test

Score Max = Skor maksimal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan strategi *scaffolding* tergolong efektif terutama dalam materi menentukan ide pokok. Hal ini ditunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar terkait dengan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok, khususnya siswa kelas V di SD Gugus R.A. Kartini Kabupaten Semarang.

Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah menggunakan strategi *scaffolding*. Materi dan media yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya sudah melalui penilaian, baik oleh validator ahli media maupun ahli materi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Materi

Indikator	Skor	Kategori
Kelayakan isi	4	Sangat Baik
Kelayakan penyajian	4	Sangat Baik
Penilaian bahasa	4	Sangat Baik
Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari	4	Sangat Baik
Visualisasi	3	Baik
Total Skor	19	Sangat Baik

Tabel 2. Hasil Validasi Media

Indikator	Skor	Kategori
Teks pada video	4	Sangat Baik
Kualitas gambar	4	Sangat Baik

Bahasa dalam teks video	4	Sangat Baik
Suara dalam video	3	Baik
Kegunaan video	4	Sangat Baik
Total Skor	19	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2, dapat diketahui bahwa media dan materi yang digunakan dalam penelitian ini tergolong kriteria “Sangat Baik”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok. Fokus dalam penelitian ini mengenai kemampuan siswa dalam materi menentukan ide pokok. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan bahwa, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok. Terdapat 8 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok; antara lain kemampuan mengingat kembali pengertian ide pokok paragraf, menemukan letak ide pokok, menentukan kalimat pokok dan atau kata kunci pada suatu paragraf, memahami isi bacaan pada

keseluruhan cerita, menyimpulkan ide pokok yang terdapat dalam cerita, membuat catatan pengertian ide pokok dan cara menentukan ide pokok, melaksanakan presentasi hasil laporan berupa ringkasan bacaan dan identifikasi ide pokok dalam teks, serta menanggapi hasil laporan dari teman atau kelompok lain. Masing-masing skor maksimal pada 8 indikator tersebut adalah 4, sehingga skor maksimal dari keseluruhan indikator tersebut adalah 32.

Sesuai dengan penelitian Delviani (2016) dalam menjembatani menentukan ide pokok terlebih dahulu mengidentifikasi ciri-ciri pikiran pokok dan mampu pemahaman awal siswa sebelum akhirnya siswa menentukan pikiran pokok.

Proses penelitian ini dilaksanakan 3 tahapan. Pada tahap pertama, strategi *scaffolding* yang digunakan yaitu, dengan menggunakan video tanpa teks dan pembelajaran didesain secara berkelompok, di mana masing-masing kelompok berjumlah 6 siswa. Dalam pembelajaran tersebut, siswa mengamati video yang hanya terdapat gambar bergerak dan suara, namun tidak disertai dengan teks. Setelah mengamati video, siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk menentukan beberapa ide pokok pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil diskusi siswa kemudian dipresentasikan di depan

kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data mengenai nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok pada tahap pertama sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Kemampuan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok

	SD Sidom ulyo 04	SD Gedang anak 03	SD Kalir ejo 02
Nilai rata-rata	64,0	60,0	62,5
Rata-rata keseluruhan	62,16		

Pada penelitian tahap pertama, diperoleh hasil rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok sebesar 62,16 yang tergolong kriteria “cukup”. Penelitian tahap 1 terdapat kendala yaitu lemahnya kemampuan siswa dalam menyimak video untuk menentukan ide pokok, dikarenakan belum terbiasa menggunakan video pembelajaran.

Pada tahap kedua, proses pembelajaran yang dilaksanakan hampir sama dengan tahap pertama, namun strategi *scaffolding* yang digunakan yaitu, dengan menggunakan video disertai teks untuk mempermudah siswa dalam

menentukan ide pokok dan pembelajaran didesain secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok berjumlah 4 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data mengenai nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok pada tahap kedua sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Kemampuan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok

	SD Sidom ulyo 04	SD Gedang anak 03	SD Kalir ejo 02
Nilai rata-rata	81,0	78,0	79,0
Rata-rata keseluruhan	79,33		

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok. Jika dibandingkan dengan tahap pertama, pada tahap kedua diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok sebesar 79,33 yang tergolong kriteria “cukup”. Penambahan bantuan teks dalam video sangat membantu siswa dalam menentukan ide pokok tersebut.

Pada tahap ketiga, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan gambar berseri yang

diberi teks dan pembelajaran didesain secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok berjumlah 2 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data mengenai nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok pada tahap ketiga sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Kemampuan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok

	SD Sidom ulyo 04	SD Gedang anak 03	SD Kalir ejo 02
Nilai rata-rata	85,0	81,0	83,0
Rata-rata keseluruhan	83,00		

Data nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok yang diperoleh dari tahap ketiga sebesar 83,00 yang tergolong kriteria “Baik”. Data yang diperoleh pada tahap pertama sampai tahap ketiga, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,39 di mana  $N\text{-Gain } 0,7 > g \geq 0,3$  termasuk kategori “Sedang”. Dengan demikian dapat diartikan

bahwa terdapat peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah adanya implementasi pembelajaran dengan model *problem based learning* berbasis strategi *scaffolding*. Rusli (2014) menyatakan bahwa *scaffolding* membantu siswa dalam memberikan penanaman konsep baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain diperoleh data nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok, diperoleh pula data aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Penelitian Ke-	Aktivitas Siswa
1	11,72
2	16,50
3	19,31
Rata-rata	15,84

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari penelitian pertama sampai ketiga. Pada penelitian pertama, nilai aktivitas siswa sebesar 11,72 yang tergolong kriteria “Cukup”, pada penelitian kedua, nilai aktivitas siswa sebesar 16,50 dan tergolong pada kriteria “Baik”, pada penelitian ketiga nilai aktivitas siswa sebesar 19,84 tergolong kriteria

“Sangat Baik”, dan nilai aktivitas siswa secara global sebesar 15,84 tergolong kriteria “Baik”.

Sependapat dengan hasil penelitian Wulandari (2015) *problem based learning* lebih efektif dalam perolehan kemandirian belajar dari pada pembelajaran biasa yang dilakukan oleh guru yakni, ceramah dan tanya jawab atau penugasan.

Sary (2015) PBL dapat menjadikan lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa diminta untuk berdiskusi dan diberikan permasalahan yang sesuai dengan dunia nyata siswa sehingga lebih mudah dipahami siswa.

Penerapan strategi ini mendapatkan respon yang tinggi dari siswa. Hasil respon siswa disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Persentase Hasil Angket Respon Siswa

Respon Siswa				
	Sangat rendah	Rendah	Cukup	Tinggi
Banyak siswa	-	-	19	81

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebanyak 81 dari jumlah siswa memberikan respon yang tinggi terhadap implementasi pembelajaran dengan model *problem based learning* berbasis strategi



*scaffolding*. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah dalam menentukan ide pokok dengan bantuan-bantuan yang terdapat pada media pembelajaran. Penelitian Setiayadi (2018) penggunaan model *problem based learning* mudah digunakan dan sesuai dengan materi akan membuat siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan guru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amiruddin (2018), bahwa pembelajaran dengan strategi *scaffolding* dalam suatu model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap tahapnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan strategi *scaffolding* adalah pembelajaran yang efektif, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus R.A. Kartini Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan dengan N-Gain sebesar 0,39 kategori “Sedang”.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan guru lebih berinovasi menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan ketika proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu

membuat jadwal pelaksanaan dan persiapan pembelajaran yang baik terutama dalam manajemen waktu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, M., Prastowo, S. B., & Prihandono, T. (2018). *Analisis Pengaruh Strategi Scaffolding Konseptual dalam Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. FKIP e-PROCEEDING*, 3(1), 39-45
- Ariawan, V. A. N., Utami, N. T., & Rahman, R. (2018). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak. Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2).
- Delviani, D., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2016). *Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Berbantu Puzzel Kalimat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak dalam Menentukan Pikiran Pokok. Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 91-100.
- Faturrohman, Muhammad. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, F. R. (2016). *Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk*

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah. Profesi Pendidikan Dasar, 3(2), 84-91.*
- Kurniawan, R. H. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dikombinasikan dengan Number Head Together Siswa Kelas V SDN Tatah Pemangkih Laut 1 Kabupaten Banjar. Jurnal Paradigma, 9(2).*
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa kelas 2 SD. NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2(2), 184-195.*
- Rani, I. S., Sudin, A., & Djuanda, D. (2017). *Penerapan Metode DREAP (Drill, Read, Encode, Annotate, Ponder) untuk Meningkatkan Keterampilan Mambeca Siswa dalam Menentukan Gagasan Utama. Jurnal Pena Ilmiah, 2(1), 1671-1680.*
- Rusli, M. A & Widodo, W. (2015). *Pembelajaran Fisika melalui Pemrosesan melalui Top Down Berbasis Scaffolding untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis. Sainsmat, 3(1).*
- Sary, R. M., & Djariyo, I. K. D. (2015). *Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 5(2).*
- Setiyadi, D., Zaenuri, Z., & Mulyono, M. (2018). *The Problem Based Learning Model with Etnomatematics Nuance by Using Traditional Games to Improve Problem Solving Ability. Journal of Primary Education, 7(2), 176-186.*
- Sukmawati, D., & Cahyani, I. (2016). *Efektivitas Model Concentrated Language Encounter (CLE) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(1), 26-38.*
- Syaifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. (2017). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Pendidikan Dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter, 2(2).*
- Wulandari, E. T. (2015). *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemandirian Belajar Ipa Siswa Kelas IV Sd Se-Gugus*

Isti, Dkk: Pengembangan Model....

*Iii Temon. BASIC  
EDUCATION, 5(12).*